

BAB III

STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM TEORI PENDIDIKAN ISLAM

A. Sejarah Munculnya Teori Pendidikan Islam

Sejarah singkat munculnya pendidikan dalam dunia Islam bisa dikatakan berawal dari proses pendidikan yang berlangsung di dalam rumah dan masjid. Namun harus diakui bahwa sejarah bermulanya pendidikan sebagai warisan Islam telah dimulai sejak Nabi Adam AS sehingga ke Nabi Muhammad SAW melalui dakwah ketauhidan para Nabi dan Rasul-Nya. Kemudian Nabi Muhammad sebagai khatamul anbiya telah meletakkan asas pola pendidikan yang kukuh sebagai pendidik ideal melalui fase Mekkah dan Madinah, berlanjut ke zaman para sahabat khulafa al-Rasyidin, berterusan ke periode Dinasti Umayyah, berkembang pada periode Abbasiyah, berkembang ke periode Khalifah Usmaniah, menjalar sehingga ke Sepanyol, Andalusia dan Sisilia.⁶⁷

Perkembangan pendidikan dalam Islam terus memasuki lembaga-lembaga kutub, sloon dan madrasah. Kurikulum dan pola pengembangan ilmu pengetahuan berdampak pada masa klasik dan zaman keemasan yang berpengaruh kepada transformasi dan kontribusi intelektual Islam terhadap dunia Barat. Pendidikan tersebut berlanjut sehingga pada era terbentuknya madzhab-madzhab fikih, Pada masa ini puncak keilmuan mengerucut pada dua subjek kajian yaitu fikih dan ushul fikih. Proses pendidikan berjalan terus menerus di masjid-masjid, pada abad ke-5 Hijriyah, kurang lebih di era Imam Ghazali, muncul sebuah pola baru di dunia pendidikan Islam, bermula dengan Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizamul Muluk. Sejak Nizamiyah,

⁶⁷. Ahmad Salaby. *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. (1973). hlm. 6

maka tren pendidikan Islam di peringkat tinggi mengarah kepada penggabungan empat madzhab dalam satu madrasah (seperti yang kita lihat di Universitas al-Azhar Mesir era sekarang ini). Oleh karena itu, adanya perubahan pendidikan pada era Imam Ghazali (Nizamul Muluk). Pada era kemunduran pendidikan dalam Islam setelah kehancuran Dinasti Abbasiyah, di tambah lagi pasca kejatuhan Baghdad, dan kemusnahan pengaruh Islam di Cordova. Walaupun pada akhirnya terbangun kembali setelah adanya teologi al-Ghazali dan madrasah dibentuk melalui Nizamul Muluk yang kemudian melahirkan perubahan positif, bahkan menjadi sebuah kebangkitan kembali Ahlu Sunah dari keterpurukan, selain adanya dikotomi ilmu pengetahuan dan peradaban Islam berterusan. Selain itu, munculnya para tokoh berpengaruh dalam dunia Islam serta usaha pembaharuan mereka dalam pendidikan, wujudnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, lahirnya pola dan kebijakan pendidikan Islam yang implikasinya juga dapat memperkuat pendidikan Islam dari waktu ke waktu di berbagai tempat dan sampailah hingga ke Nusantara.⁶⁸

Sementara perkembangan pendidikan pada era masuknya penjajah ke wilayah dan negeri kaum Muslim terutama di Nusantara, maka mulailah masuknya kurikulum pendidikan yang menggunakan sistem modern (sekuler) ke dunia Islam dengan banyak melahirkan berbagai cara dan pola mereka sehingga tidak sedikit menimbulkan masalah serius dalam dunia pendidikan Islam, terutama masalah akidah karena pendidikan bukan lagi hanya sekedar proses transfer ilmu dan teori dari mana-mana sumber, akan tetapi pendidikan sejati adalah berbentuk penanaman karakter unggul melalui pengamalan-pengamalan atas ilmu yang sudah dipelajari. Mendidik pula tidak hanya sebatas presentasi bahkan pada perinsipnya mendidik akan lebih berkesan

⁶⁸. Badri Yatim. *Sejarah peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. (2001). hlm. 82-86

apabila dibarengi dengan pemberian teladan, Maka munculah teori-teori pendidikan Islam yang mengatur proses pembelajaran sehingga seorang pendidik mempunyai acuan dalam transfer ilmu kepada peserta didik yang berpegang pada aspek Islami.⁶⁹

B. Tokoh-tokoh Teori Pendidikan Islam

Dalam konteks teori maka identik dengan para tokoh-tokoh pemikirnya. Kajian pemikiran dalam teori pendidikan Islam pada hakikatnya berusaha mengembangkan konsepsi kependidikan Islam secara menyeluruh dengan bertitik dari sejumlah pandangan dasar Islam mengenai kependidikan dan mengkombinasikannya dengan pemikiran kependidikan modern (Barat). Pola kajian seperti itu secara implisit menyaranakan adanya aspirasi di kalangan pemikir pendidikan Islam untuk melakukan semacam “*terobosan intelektual*” guna merekonstruksi pemikiran dan teori kependidikan Islam dalam konteks tantangan dunia kontemporer. Maka peneliti mengutip gagasan-gagasan ide dari tokoh-tokoh teori pendidikan Islam kedalam penelitian ini, seperti:

1. Fazlur Rahman

Seorang pembaharu dalam dunia pendidikan Islam yang memiliki pengaruh besar pada abad ke-20, memiliki berbagai pemikiran yang terkait dengan persoalan pendidikan. Ia berhasil bersikap kritis baik terhadap warisan Islam sendiri maupun terhadap tradisi barat. Fazlur Rahman berhasil mengembangkan suatu metode yang dapat member solusi alternatif atas problem-problem umat Islam kontemporer.⁷⁰

⁶⁹. *Ibid.*, hlm. 90-93

⁷⁰. S. Zuhri. *Relevansi Konsep Pendidikan Fazlur Rahman Dengan Kurikulum*. Genealogi Pendidikan Agama Islam, (2016). hlm. 18

Walaupun telah banyak usaha dalam merumuskan pendidikan Islam terus dilakukan, akan tetapi semua itu belum dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, karena akar dari permasalahan tersebut belumlah tersentuh. Rahman melihat bahwa segala bentuk permasalahan yang ada berujung pada bagaimana kemampuan untuk memperluas wawasan intelektualitas umat Islam dengan cara meningkatkan standar keilmuannya, dan sekaligus tetap mempunyai komitmen yang tinggi terhadap Islam. Rahman secara tegas mengatakan bahwa harus membedakan antara Islam sejarah dan Islam normatif, sehingga bisa tergambar dengan jelas konsep Al-Qur'an yang sebenarnya mengenai ilmu pengetahuan.⁷¹ Hal ini merupakan sebuah alternatif untuk memecahkan lingkaran permasalahan. Berdasarkan perbedaan tersebut, adanya suatu rekonstruksi yang sistematis terhadap ilmu-ilmu Islam, yang mampu menangkap pesan dasar ajaran al- Qur'an sangatlah diperlukan.

2. Zakiah Daradjat

Pemikiran pendidikan Islam kontemporer juga terlihat dari gagasan dan ide-ide Zakiah Darajat dengan konsep mengharmonisasikan aspek mental dengan spiritual serta moral dalam proses pembelajaran. Artinya, pembelajaran yang diinginkan oleh Zakiah Darajat tidak yang bersifat monoton dan fokus pada satu aspek. Disini letak integrasi pendidikan Islam yang berbasis multidisipliner. Zakiah Darajat sebagai intelektual Muslimah yang banyak menyumbangkan gagasan, karya dan ide-ide cemerlangnya bagi dunia pendidikan Islam. Gagasannya sangat penting untuk terus ditelaah dan dikaji di dunia pendidikan Islam untuk

⁷¹. G. Ikhtiono. *Konsep Pendidikan Nondikotomik dalam Perspektif Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. (2014). hlm. 115

memberikan angin segar terhadap suasana ilmiah di lingkungan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang lebih baik lagi.⁷²

Dalam pandangan Zakiah Daradjat, pendidikan Islam mempunyai tujuan yang jelas dan tegas. Menurut Zakiah, Islam memiliki tujuan yang jelas dan pasti, yaitu untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya yang mencakup perbuatan, pikiran, dan perasaan.⁷³ Ungkapan di atas bila ditelusuri lebih jauh akan memiliki implikasi dan cakupan yang cukup luas. Membina manusia merupakan sebuah upaya untuk mengajar, melatih, mengarahkan, mengawasi, dan memberi teladan kepada seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembinaan yang hanya memberikan pelajaran, latihan, dan arahan akan menciptakan manusia yang tidak berjiwa. Sementara, pembinaan yang hanya memberikan pengawasan dan teladan akan menciptakan manusia yang kurang kreatif.

3. Hasan Langgulung

Usaha Hasan Langgulung identik dengan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan khazanah Islam, penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu modern, pencarian sintesa kreatif antara khazanah dengan ilmu modern, dan pengarahannya aliran pemikiran Islam kejalan yang mencapai penemuan pola rencana Allah.⁷⁴ Dasar epistemologi yang dijadikan rujukan Hasan Langgulung dalam mengkonstruksi paradigma pemikiran pendidikan Islam adalah: 1) Al-Qur'an, 2) Hadits, 3) Ijtihad para Sahabat

⁷². Muhamad Mawangir. *Zakiah Darajat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dan Kesehatan Mental*. Jurnal Ilmu Agama, Vol. 16, 2015. hlm. 53-56.

⁷³. *Ibid.*, 60

⁷⁴. R. Faruqy. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Terjemahan Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka. (1982). hlm. 98

dan para pemikir Muslim baik klasik maupun kontemporer, 4) Pemikir Barat. Dalam membangun teori pendidikan Islam ia tetap berpegang pada sumber utama ajaran Islam, di samping juga memanfaatkan produk pemikiran barat modern, terutama dalam masalah psikologi, filsafat dan pendidikan, sehingga teori pendidikannya tampak nuansa kontemporer, yaitu upaya pengembangan pendidikan Islam dengan pendekatan multi disipliner.⁷⁵

Menurut Hasan Langgulung, berbicara tentang tujuan pendidikan tidak dapat tidak berbicara tentang tujuan hidup. Sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Dalam konteks Islam, Al Qur'an surat Al-An'am ayat 162 dengan tegas mengatakan bahwa apapun tindakan yang dikerjakan oleh manusia haruslah dikaitkan dengan Allah. Hasan Langgulung menerjemahkan tujuan pendidikan Islam ke dalam tiga kategori, yaitu tujuan tertinggi atau akhir (*aim*), tujuan umum (*goals*) dan tujuan khusus (*objectives*). Tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah membina individu-individu yang akan bertindak sebagai khalifah, atau setidaknya menempatkannya di suatu jalan menuju kearah tersebut.⁷⁶

4. Ahmad Tafsir

Ahmad Tafsir merupakan tokoh pembaharu pendidikan Islam, ia menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup orang yang mendesain pendidikan itu dan manusia terbaik menurut orang tertentu. Lebih lanjut, Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa tujuan pendidikan itu untuk menjadikan manusia menjadi pribadi yang utuh atau menjadi Muslim yang sempurna, pribadi yang utuh atau

⁷⁵. Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. (1986). hlm. 32

⁷⁶. Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif. (1980). hlm. 48

Muslim yang sempurna adalah pribadi yang konsisten antara kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotor, serta terbentuk kecerdasan emosionalnya.⁷⁷

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya "*Educational Theory a Qur'anic Outlook*", bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai kholifah Allah swt. Atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan Islam menurutnya dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu: 1) Tubuh, 2) Ruh, 3) Akal yang masing-masing harus dijaga.⁷⁸

5. Abuddin Nata

Abuddin Nata merupakan profesor pengkajian dalam Pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah hak bagi setiap orang (*education for all*), laki-laki atau perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Pendidikan Islam memiliki rumusan yang jelas dalam bidang tujuan, kurikulum, guru, metode, sarana, dan lain sebagainya.⁷⁹ Sementara itu ia menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁸⁰ Nilai-nilai ajaran Islam yang dimaksud olehnya adalah pendidikan Islam dengan berdasarkan pada Al Qur'an dan Sunnah, dapat membina manusia menjadi insan kamil yang tujuan hidupnya tak lain adalah untuk

⁷⁷. Ahmad Tafsir . *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. hlm. 154

⁷⁸. Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003. hlm. 64

⁷⁹. Abuddin Nata. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. (2014). hlm. 88

⁸⁰. *Ibid.*, hlm. 340

mengabdikan diri kepada Allah Swt. dengan berpedoman pada Al Qur‘an dan Sunnah. Dengan demikian, pendidikan pada intinya menolong manusia agar dapat menunjukkan eksistensinya secara fungsional di tengah-tengah kehidupan manusia. Pendidikan yang demikian akan dirasakan manfaatnya bagi manusia.⁸¹

Lebih lanjut, menurut Abuddin dari rumusan pendidikan Islam di atas, terlihat bahwa tujuan pendidikan Islam di masa sekarang tidak cukup hanya dengan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, keimanan dan ketakwaan saja, tetapi juga harus diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri, dan produktif, mengingat dunia yang akan datang adalah dunia yang kompetitif.⁸² Ditambah lagi dengan diadakannya pemberian bekal berupa nilai-nilai akhlak, untuk membina hati dan rohani sehingga manusia tersebut dapat menjadi hamba Allah Swt. yang baik dan berbahagia di dunia dan akhirat.⁸³

C. Strategi Pembelajaran Dalam Teori Pendidikan Islam

Definisi pendidikan pada dasarnya memiliki esensi yang sama yaitu bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang memiliki tujuan, sasaran, dan target tertentu. Sebagai sebuah proses, pendidikan tidak hanya terbatas pada bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik. Banyak hal lain yang mampu mempengaruhi proses seseorang dalam mencapai kesempurnaan diri diantaranya adalah lingkungan alam, budaya, dan pengalaman hidup. Berkaitan dengan hal ini, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa kehidupan adalah sebuah proses pendidikan mencakup seluruh kegiatan manusia baik yang disengaja maupun tidak, akibat dari pengaruh lingkungan maupun proses

⁸¹. *Ibid.*, hlm. 341

⁸². Abuddin Nata. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. (2001). hlm. 97

⁸³. *Ibid.*, hlm. 21

pendidikan yang dilakukan oleh diri sendiri. Dengan kata lain bahwa pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam segala aspek.⁸⁴

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas menyiapkan peserta didik dalam rangka memahami dan menghayati ajaran Islam namun sekaligus menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.⁸⁵ Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan serta dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Fazlur Rahman dikutip dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Pendidikan Historis, Teoritis, Praktis*. mengatakan pendidikan tidak terlepas oleh kegiatan pembelajaran, pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Menurutnya, proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam rangkaian mencapai tujuannya. Proses pembelajaran menurut definisi di atas, menekankan adanya interaksi antara

⁸⁴. Ahmad Tafsir, *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hlm. 26

⁸⁵. Zakiyah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. (2008). hlm. 64

guru sebagai pendidik dengan siswa sebagai peserta didik. Dengan kata lain bahwa pembelajaran dapat dimakna sebagai hubungan interaktif antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸⁶

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan pendidik menggunakan strategi belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa Strategi pembelajaran pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia serta mengembangkan potensi diri sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Seperti yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam dengan memberi ajaran, contoh dalam kehidupan sehari-hari, melatih ketrampilan, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan pribadi muslim.⁸⁷ Sehubungan dengan hal tersebut, maka disusunlah langkah-langkah strategi pembelajaran menurut teori pendidikan Islam:

1. Tujuan pembelajaran

Pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar dimana peserta didik sebagai pusat dari kegiatan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Tujuan pembelajaran pendidikan Islam harus mengikuti tuntunan ajaran agama yang

⁸⁶. Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press. (2002), hlm. 36

⁸⁷. Zuhairini. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press. (2004). hlm. 44

dianjurkan kepada pendidik atau guru dengan visi untuk mewujudkan peserta didik atau siswa yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan pribadi yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial.⁸⁸

Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu untuk menjadikan manusia menjadi pribadi yang utuh atau menjadi Muslim yang sempurna, pribadi yang utuh atau Muslim yang sempurna adalah pribadi yang konsisten antara kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotor, serta terbentuk kecerdasan emosionalnya. Pribadi yang utuh berarti pribadi yang hanya ada pada manusia baik, Ciri manusia yang baik itu secara umum menurut Ahmad Tafsir dapat dibagi tiga, sebagai berikut:⁸⁹

- a. Badan sehat, kuat, serta mempunyai keterampilan (aspek jasmani).
- b. Pikiran cerdas serta pandai (aspek akal).
- c. Hati berkembang dengan baik (rasa, kalbu, ruhani).

Dari tiga ciri pokok ini muncul tiga segi utama pendidikan Islam, yaitu:

- a. Pembinaan jasmani, kesehatan, dan keterampilan (ranah psikomotor).
- b. Pembinaan akal (ranah kognitif).
- c. Pembinaan hati (ranah afektif).

⁸⁸. Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras. (2007). hlm. 95

⁸⁹. Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung. (2013). hlm. 14

Untuk pembentukan ketiga segi utama tersebut di ataslah pendidikan Islam ditujukan dan dilakukan sehingga dapat tercipta manusia yang cerdas, memiliki keterampilan yang berguna bagi pengembangan taraf hidupnya dan memiliki hati nurani yang mampu mendekatkan diri kepada Penciptanya dan mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak dibenarkan dalam kehidupan beragama.⁹⁰

2. Materi pembelajaran

Materi pendidikan Islam yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan selalu berkaitan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan Islam harus mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya. Nilai-nilai Islami yang terkandung dalam pelajaran harus diutamakan.⁹¹ Ahmad tasir mengurikan materi pokok pendidikan Islam yang diklasifikasikan menjadi lima materi, yaitu:⁹²

a. Al-Quran dan Hadits

Dalam materi ini dijelaskan tentang ayat-ayat Al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SWT beserta dengan hukum bacaan yang berkaitan dengan ilmu tajwid, serta penjelasan makna ayat dan hadits tersebut. Tujuannya adalah membimbing peserta didik agar memiliki pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat Al-Quran dan hadits serta menunjang bidang studi lain dalam

⁹⁰. *Ibid.*, hlm. 16

⁹¹. Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar. *Lanjutan Pertama, dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: 2004). Hlm. 18

⁹². Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. (2011). hlm. 93

kelompok pembelajaran agama Islam, khususnya bidang studi aqidah, akhlak, dan syariat.⁹³

b. Keimanan dan Aqidah Islam

Dalam materi ini dijelaskan tentang segala konsep keimanan dalam rukun iman serta tentang aqidah-aqidah Islam yang harus dipahami oleh umat muslim. Tujuannya adalah untuk mendorong peserta didik agar meyakini dan selalu bertakwa kepada Allah serta mencintai aqidah Islam.⁹⁴

c. Akhlak

Dalam materi ini dijelaskan tentang macam-macam sifat manusia, baik sifat terpuji maupun sifat tercela. Tujuan bidang studi ini adalah untuk mendorong peserta didik agar selalu mensyukuri nikmat Allah, serta membentuk kebiasaan berakhlak mulia.⁹⁵

d. Fiqih dan Syariat Islam

Dalam materi ini dijelaskan tentang konsep beribadah serta hukum dan syariat Islam sesuai dengan kehidupan manusia. Misalnya muamalah, mawaris, dan siyasah. Tujuan bidang studi ini adalah menumbuhkan kebiasaan yang baik dalam beribadah sesuai dengan ketentuan agama (syariat), meningkatkan iman, serta mendorong semangat untuk mengolah alam anugerah Allah.⁹⁶

e. Tarikh Islam

Dalam materi ini dijelaskan tentang sejarah peradaban Islam dan perkembangannya. Tujuan bidang studi ini adalah untuk meningkatkan iman peserta didik, memupuk kecintaan terhadap Islam

⁹³. *Ibid.*, hlm. 94

⁹⁴. *Ibid.*, hlm. 95

⁹⁵. *Ibid.*, hlm. 96

⁹⁶. *Ibid.*, hlm. 96

dan kebudayaannya, serta mendukung perkembangan Islam dimasa mendatang.⁹⁷

3. Kegiatan pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, Ahmad Tafsir menjelaskan guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan, tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai serta membangun karakter manusia secara keseluruhan agar dapat membentuk Insan Kamil. Insan kamil yaitu proses perubahan kualitatif sehingga ia mendekati Allah dan menyerupai malaikat, karena manusia memiliki potensi yang harus dikembangkan. Jadi, dalam kegiatan pembelajaran peranan guru sangat dibutuhkan agar potensi pada manusia dapat teraktualisasikan.⁹⁸ Menurut Hasan Langgulung tinggi atau rendahnya suatu Masyarakat, maju atau mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat dan Negara, sebagian besar tergantung kepada pendidikan yang diberikan oleh guru. Makin tinggi pendidikan guru, makin tinggi pula mutu pendidikan yang diterima oleh peserta didik, dan makin tinggi pula derajat masyarakat.⁹⁹

Menjadi seorang guru memiliki tanggung jawab yang sangat berat apalagi menjadi seorang guru agama Islam, karena tugas guru agama tidak hanya melaksanakan pendidikan agama secara baik, tetapi guru agama juga harus dapat memperbaiki pendidikan agama yang telah terlanjur salah diterima anak, baik dalam keluarga, maupun masyarakat sekitarnya, serta melakukan pembinaan kembali terhadap pribadi anak didik. Berikut peran guru sesuai teori pendidikan Islam dalam suasana

⁹⁷. *Ibid.*, hlm. 97

⁹⁸. Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya, (2010). hlm. 61

⁹⁹. Hasan Langgulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. (1988). hlm. 88

kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar sekolah menurut Hasan Langgulung, yaitu:¹⁰⁰

a. Pentransfer pengetahuan

Peran guru di bidang ini adalah sebagai pembantu murid dalam kegiatan belajar mengajar, karena murid juga berperan dalam mempersiapkan pelajaran, mencari bahan studi, dan melakukan studi dengan petunjuk dan pengarahan guru yang kapabel serta menguasai sarana teknik dan teknologi pembelajaran.

b. Menjaga pertumbuhan murid yang komprehensif.

Tujuan dalam proses menuju pertumbuhan murid secara komprehensif meliputi aspek spiritual, intelektual, pengetahuan, dan emosional. Maka seorang guru bertanggung jawab mewujudkan tujuan perilaku tersebut, melalui peran positifnya di bidang pendidikan, baik melalui sesi pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, yakni di masyarakat akademis dan lokal.

c. Bertanggung jawab atas kedisiplinan dan menjaga peraturan.

Dalam aspek ini guru dianggap sebagai pembantu dan mediator dalam mewujudkan perilaku sosial yang positif pada murid, yang pilarnya adalah kedisiplinan dan peraturan. Hal itu tidak mungkin terwujud hanya melalui instruksi-instruksi dan pengawasan yang ketat, akan tetapi melalui diciptakannya suasana demokratis, di mana murid ikut berpartisipasi dalam rencana-rencana dan keputusan-keputusan untuk menjaga peraturan dan kedisiplinan sesuai dengan batas-batas kemampuan mereka secara umum.

¹⁰⁰. Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif. (1980). hlm. 118

d. Penanggung jawab prestasi murid.

Prestasi yang baik di bidang pendidikan variatif, yakni sisi kognitif, afektif, dan skil (motorik), dianggap sebagai target di mana seorang guru sukses akan berusaha mencapai dan merealisasikannya, dengan menggunakan semua sarana teknis dan teknologi pembelajaran dalam rangka menjaga prestasi para murid sepanjang tahun pelajaran. Guru yang berhasil adalah guru yang dapat memfungsikan lembaran penilaian murid dalam aspek kognitif, afektif, dan skil motorik secara terarah dan efektif.

e. Pembimbing mental murid.

Guru menjalankan peran sebagai pemberi petunjuk dan pengarahan kepada murid, tetapi dia juga harus mengawasi secara teliti perilaku Murid. Juga menghadapi secara positif ketika terjadi gejala emosional murid yang dia ajar. Guru harus mengetahui kapan saatnya membawa murid kepada psikiater untuk mendapatkan pertolongan.

f. Model atau teladan yang baik.

Dengan apa yang dikerjakan guru, baik di dalam maupun di luar kelas maka dia dianggap sebagai teladan bagi murid. Para guru secara sengaja dimanfaatkan sebagai model. Misalnya, pada mata pelajaran pendidikan agama Islma materi praktik sholat, maka apa yang dicontohkan oleh guru itu sebagai pedoman oleh murid. Dalam keadaan diluar lingkungan sekolah, ketika seorang guru sedang dijalan bersimpangan dengan murid-muridnya, maka hendaknya memberi salam atau sekedar senyum, hal ini bisa menjadi contoh positif kepada murid agar memberi hormat kembali kepada sang guru.

Hasil dari kegiatan pembelajaran tidak langsung dilihat setelah dilaksanakannya pembelajaran. Karena pendidikan Islam juga mengutamakan penghayatan terhadap materi sehingga menimbulkan adanya perubahan sikap peserta didik. Untuk mengetahui mendalam tentang hasil kegiatan strategi pembelajaran pendidikan Islam terhadap kepribadian muslim peserta didik, maka menurut Ahmad Tafsir seorang pendidik perlu menanamkan aspek karakter muslim pada peserta didik sebagai berikut:¹⁰¹

a. Religius

Demi kelancaran peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, guru hendaknya mewajibkan peserta didik mengikuti ekstrakurikuler IMTAQ. Selain itu juga membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha ketika datang cepat di sekolah sehingga lambat laun memunculkan kesadaran tanpa diperintahkan oleh guru.

b. Disiplin

Pembiasaan pada peserta didik datang tepat waktu, mengerjakan tugas yang diberikan, menjaga tata aturan tertib sekolah, berpakaian rapi hal ini dapat menumbuhkan sikap kedisiplinan seorang peserta didik.

c. Menghargai Sesama

Pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan melalui pembiasaan berjabat tangan ketika bertemu, senyum dan mengucapkan salam ketika bertemu guru misalnya, hal tersebut menjadikan lebih akrab dengan guru sehingga berpengaruh pada penghargaannya

¹⁰¹. Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung. (2013). hlm. 41

terhadap guru. Kemudian pembinaan moral peserta didik dilakukan dengan nasihat, kegiatan keagamaan dan sebagainya. Dari upaya tersebut sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap peserta didik.

4. Metode pembelajaran

Dalam bahasa Arab, metode disebut juga dengan *thoriqoh* yang berarti jalan, cara, atau sistem dalam mengatur atau mengerjakan sesuatu. Ahmad Tafsir mengartikan secara umum bahwa metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Metode merupakan suatu cara yang teratur dalam menyampaikan sebuah materi agar memberikan kemudahan pemahaman kepada peserta didik dalam segala bidang pelajaran. Maka arti metode secara luas adalah cara-cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada peserta didik.¹⁰²

Adapun metode-metode pendidikan Islam yang diungkapkan oleh Fazlur Rahman yang dikutip Abu Ahmadi dalam buku *Metodik Khusus Pendidikan Agama* dalam rangka proses pendidikan Islam, menurutnya metode yang sering dilakukan dalam penyampaian materi baik dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal adalah sebagai berikut:¹⁰³

a. Metode Ceramah

Merupakan metode pengajaran dimana cara penyampaian materi dilakukan secara lisan oleh guru. Peranan utama dalam metode ini adalah guru, sebab posisi guru adalah menjelaskan secara aktif sedangkan murid hanya duduk diam mendengarkan dan mencatat pokok-pokok materi yang telah dijelaskan.

¹⁰². Ahmad Tafsir & dkk. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, (2004). hlm. 37

¹⁰³. Abu Ahmadi. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Armico (1985), hlm. 110

b. Metode Teladan

Dalam al-Qur'an kata-kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*).

c. Metode Kisah-Kisah

Menurut Quraish Shihab, digambarkan sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan atau rangsangan. Pelajaran yang terkandung di dalam kisah tersebut mengingatkan manusia agar jangan lupa bersyukur kepada Allah, jangan lupa diri, takabbur, sombong dan seterusnya, karena itu semua tidak disukai Allah.

d. Metode Tanya Jawab

Merupakan metode dimana guru bertanya kepada murid mengenai materi pelajaran yang dibahas. Metode ini dapat dilakukan sebagai bentuk ulangan, selingan dalam pembicaraan, menarik perhatian murid, serta untuk mengarahkan pola berpikir murid.

e. Metode Diskusi

Merupakan metode kelompok untuk memecahkan suatu masalah dan mengambil kesimpulan. Diskusi selalu diarahkan pada pemecahan masalah yang menimbulkan banyak perbedaan pendapat, dan akhirnya diambil kesimpulan yang disepakati oleh seluruh anggota. Hal yang juga perlu diperhatikan dalam metode diskusi ini adalah peran seluruh murid dalam mengeluarkan pendapat serta etika yang

dilakukan. Setelah itu, barulah diperhatikan apakah pembicaraannya dapat mengarah pada solusi atau tidak.

f. Metode Hafalan

Merupakan metode yang dilakukan guru dengan memerintahkan murid untuk menghafal sejumlah kata-kata (*mufradat*), kalimat-kalimat, maupun kaidah-kaidah. Metode menghafal yang dilakukan secara berulang-ulang dapat menjadi keahlian yang akan terus berkembang. Namun metode ini biasanya hanya digunakan untuk bidang-bidang pelajaran tertentu, misalnya Bahasa Arab.

g. Metode Amsal (Perumpamaan)

Merupakan metode yang dilakukan dengan cara memberikan perumpamaan supaya materi dapat lebih mudah dipahami oleh murid. Metode ini memberikan kemudahan dalam memahami materi yang rumit atau abstrak, serta dapat mengasah akal supaya terbiasa berpikir dan meningkatkan imajinasi yang baik.

h. Metode Pembiasaan

Merupakan metode yang dilakukan dengan membiasakan melakukan sesuatu sejak kecil. Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, artinya apa yang dilakukan murid hari ini akan dilakukan lagi besok dan seterusnya. Misalnya membiasakan murid untuk selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas.

i. Metode Nasihat

Al-Qur'an Al-Karim juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian yang dikenal dengan nasihat. Tetapi nasihat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberani atau penyampai nasihat itu. Ini menunjukkan keteladanan bersifat saling melengkapi.

j. Metode Hukum dan Ganjaran

Muhammad Qutbh mengatakan: “Bila teladan dan nasihat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman.”

Maka Abuddin Nata meyakini pendidikan Islam mengarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia. Itu berarti seorang pendidik harus mempunyai norma-norma dan akhlak yang baik, sebab mereka merupakan teladan bagi peserta didik. Selain itu, penggunaan metode dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik untuk menyerap materi pelajaran.¹⁰⁴

5. Media dan Sumber pembelajaran

Media harus dibuat sesuai dengan kebutuhan. Dengan adanya jaringan internet saat ini, proses transfer ilmu juga semakin mudah, cepat, dan akurat. Pendidikan Islam harus ikut memanfaatkan fasilitas dari hasil perkembangan iptek ini dan tidak boleh melewatkannya, sebab itu termasuk memubadzirkan sesuatu dan itu dilarang dalam Islam.

¹⁰⁴. Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. (2004). hlm. 65

Kewajiban memanfaatkan perkembangan iptek untuk pemakaian media dalam pembelajaran serta larangan mengacuhkannya adalah termasuk amalan dari *amar ma'ruf nahi munkar*.¹⁰⁵ Namun tidak dipungkiri bahwa perkembangan teknologi dan kemunculan berbagai macam media pembelajaran memiliki dua sisi yang terkadang bertentangan, yaitu positif dan negatif.

Sebagian lembaga pendidikan Islam masih menggunakan *system teacher oriented* (berpusat pada pendidik). Guru maupun kyai atau ustadz mengajar dengan metode ceramah yang mengharuskan kehadiran pemberi materi. Apabila mereka berhalangan hadir, maka proses pembelajaran akan berhenti. Peran guru maupun kyai atau ustadz sebagai sumber belajar dalam pendidikan Islam belum bisa digantikan oleh media pembelajaran, khususnya dalam beberapa disiplin ilmu seperti ilmu tajwid yang menurut ulama harus diajarkan *mushafahah* (berhadapan antara pendidik dan peserta didik).¹⁰⁶ Metode pembelajaran seperti ini memang boleh dipertahankan untuk menjaga kualitas bacaan peserta didik. Namun umat Islam harus tetap merespon kemajuan zaman dan memanfaatkan perkembangan teknologi untuk diaplikasikan dalam beberapa disiplin ilmu dimana tugas pendidik dapat dibantu atau digantikan oleh media pembelajaran.

Dengan adanya perkembangan teknologi saat ini, media tidak hanya dianggap sebagai alat bantu saja, tetapi juga sebagai alat penyalur pesan dari pemberi pesan (pendidik atau penulis) kepada penerima pesan (pelajar atau pembaca). Media dapat mewakili pendidik dalam hal-hal tertentu dengan jelas dan menarik, serta memberikan kemudahan yang dapat memperlancar proses pembelajaran. Misalnya LCD, proyektor,

¹⁰⁵. Sidi Gazalba. *Pendidikan Umat Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. (1994). hlm. 27

¹⁰⁶. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 74

VCD, komputer, laptop, smartphone dan sebagainya. Dengan adanya media sebagai salah satu sumber belajar, dapat membantu mengatasi hambatan psikologis, fisik, kultural, dan lingkungan. Media pembelajaran juga dapat membantu mengatasi perbedaan gaya belajar, cacat tubuh, atau hambatan geografis, minat, intelegensi, keterbatasan daya indera, jarak, waktu, dan sebagainya.¹⁰⁷

6. Evaluasi pembelajaran

Hasan Langgulung menyebutkan evaluasi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses kependidikan. Dalam lingkup terbatas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Sedangkan dalam lingkup luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan proses pendidikan Islam dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.¹⁰⁸

Evaluasi memungkinkan seorang pendidik memperoleh data tentang kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan instruksional. Evaluasi dalam bentuk tes dapat berupa hasil karya peserta didik, seperti makalah dan tes ejaan kemampuan membaca Al-Quran. Dalam praktiknya, sistem evaluasi pendidikan Islam mengacu pada sistem evaluasi yang digariskan Allah dalam Al-Quran. Secara umum, sistem evaluasi pendidikan Islam ini telah dilakukan Rasulullah dalam proses pembinaan risalah Islamiyah.¹⁰⁹ Dalam hal evaluasi Zakiah Darajat menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran dalam teori pendidikan Islam

¹⁰⁷. *Ibid.*, hlm. 76

¹⁰⁸. Hasan Langgulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. (1988). hlm. 147

¹⁰⁹. Dja'far Siddik. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media. (2006). hlm. 72

haruslah ada nilai-nilai Islaminya agar dalam praktek peserta didik mampu menumbuhkan jiwa keimanannya, diantaranya adalah sebagai berikut:¹¹⁰

- a. Untuk menguji keimanan manusia terhadap berbagai macam masalah kehidupan yang dihadapi.
- b. Untuk mengetahui hasil pendidikan wahyu yang telah diajarkan Rasulullah kepada umatnya.
- c. Untuk menentukan tingkatan keimanan seseorang, seperti pengevaluasian Allah terhadap Nabi Ibrahim yang menyembelih putranya.
- d. Untuk mengukur daya kognisi dan kemampuan hafalan manusia yang telah diberikan kepadanya, seperti pengevaluasian terhadap Nabi Adam tentang asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya.
- e. Memberikan tabsyir (berita gembira) kepada yang berbuat baik dan memberikan iqab (siksa) bagi yang berbuat buruk.
- f. Allah tidak memandang penampilan dalam mengevaluasi hamba-Nya, tetapi melihat substansi dibalik tindakan hamba-Nya tersebut.
- g. Berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu sehingga tidak menimbulkan ketidak obyektifan evaluasi yang dilakukan.

Menurut Ahmad Tafsir, evaluasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mengetahui hasil pengajaran pada khususnya, hasil pendidikan pada umumnya. Juga bagi pertimbangan utama dalam menentukan kenaikan kelas, bahkan bagi perbaikan program pendidikan secara umum.

¹¹⁰. Zakiah Daradjat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama. (1995). hlm. 137

Ahmad Tafsir merumuskan langkah-langkah evaluasi pendidikan adalah sebagai berikut:¹¹¹

- a. Membuat rencana evaluasi berupa post test pada setiap akhir lesson plan.
- b. Melakukan test sumatif pada tengah semester dan akhir semester.
- c. Menilai tidak hanya aspek kognitif (pemahaman) tetapi juga aspek afektif dan psikomotor siswa.

Evaluasi dalam pendidikan Islami haruslah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islami. Maksudnya adalah evaluasi yang dilakukan kepada peserta didik haruslah bisa mengantarkannya kepada tujuan pendidikan Islami yang sudah dirumuskan menurut pandangan Ahmad Tafsir. Telah didapati langkah-langkah evaluasi yang dapat mengantarkan peserta didik kepada tujuan pendidikan Islami, yaitu muslim yang sempurna, muslim yang jasmaninya sehat serta kuat (psikomotor), akalnya cerdas serta pandai (kognitif), hatinya iman dan takwa kepada Allah SWT (afektif).¹¹²

¹¹¹. Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung. (2013). hlm. 40

¹¹². *Ibid.*, hlm. 41